Cinta, Kolektif, dan Monster yang selama ini kita Pelihara

Surplus waktu—merupakan sesuatu hak istimewa, yang sering kali digunakan sebatas untuk urusan romantis dan seksualitas dalam definisi hegemoni kapitalis, merupakan upaya dari mentalitas patriarki yang mengakar pada kedua jenis kelamin .. melahirkan tindakan negatif, dalam bentuk upaya kita mengobjektifikasi lawan jenis sebagai penopang kebutuhan paling murah untuk mengatasi depresi—kebingungan mempraksiskan-teori, kekosongan tidak adanya kerja-kerja kolektif dan aktivitas distraktif, keseharian kita berakhir hanya menjadi egoisme irasional—demi eksistensi dan muslihat untuk tetap terlihat melawan.

Gerakan kaum muda yang mengklaim dirinya sebagai anarkis, kiri dan spektrum lainnya yang hari ini populer seperti yang kita semua ketahui, membawa semangat perlawanan terhadap sistem yang menindas dan pentingnya demokrasi sejati untuk rakyat. Berbicara dengan lancar—dan sangat mendetail tentang menghancurkan otoritarianisme, mengakhiri eksploitasi kapitalis, dan membongkar patriarki—sebagai bagian yang tidak boleh dipisahkan. Namun, ketika berbicara tentang relasi interpersonal—terutama dalam urusan percintaan dan seksualitas .. banyak dari kita kenyataannya masih sangat liberal dan seketika menjadi bentuk yang menutup diri: mencoba terlihat seperti tidak menjadikan pembahasan ini sebagai sesuatu yang penting juga. Kita sering kali tidak menyadari bahwa mentalitas patriarki dan hegemoni kapitalis tetap hidup dalam cara kita menjalin hubungan, bahkan di dalam kolektif yang seharusnya menjadi ruang eksperimentasi sosial yang lebih progresif: kita melupakan pendidikan mendasar—bahwa membesarnya suatu gerakan semuanya di

mulai dari bagaimana kita menjalin hubungan dan meyakinkan orang lain.

Seperti tulisan saya yang lainnya .. kita harus mulai melakukan evaluasi, refleksi, kritik dan kritik diri yang lebih dalam terhadap bagaimana hubungan romantis dan seksual dalam gerakan sering kali menjadi sumber masalah menjenuhkan yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif. Fenomena ini tidak sedikit bermuara dari satu pemahaman yang definisinya dipersempit (atau disalah gunakan)—dimana individu dalam gerakan menggunakan pemahaman 'poliamori' untuk melegitimasi praktik relasi yang sejatinya tidak demokratis, eksploitatif, atau bahkan manipulatif: ini berdasarkan pengalaman pribadi saya satu dekade terakhir – contoh nyata bagaimana kita tidak pernah maju sedikit pun dalam permasalahan ini, kita masih terjebak dalam mentalitas lama yang seharusnya kita lawan. Poliamori yang diklaim bukanlah bentuk relasi yang dibangun atas dasar kesalingan dan keterbukaan—demokrasi langsung, semua pihak mengetahuinya – konsensual, melainkan hanya sekadar dalih (yang berusaha dibungkus dengan narasi sangat ideologis) ketika pengkhianatan terbongkar yang kenyataannya sebatas untuk memenuhi hasrat seksual tanpa tanggung jawab—menutupi dari yang lainnya.

Poliamori yang kita pahami terjebak pada pemaknaan sempit yang jauh dari kepribadian sosialis! kita menggunakannya dengan hina sebagai manipulasi atau melindungi diri dari label pengkhianatan! jujur saja saya muak dan berada pada tahap sangat membencinya. Tidak pernah ada proses demokratisasi yang tuntas sebagai syarat dasar poliamori itu sendiri.

Saya menyerukan perlawanan terhadap mentalitas merusak ini. Masalah ini tidak boleh lagi dipahami berhenti pada individu, karena pola relasi yang tidak sehat ini berimbas

langsung pada dinamika kolektif—dan bisa menjadi hegemoni berbahaya untuk generasi gerakan kaum muda dimasa depan.

Jika anda tidak terima dengan seruan ini dan tidak membacanya dengan keberanian membuka diri, sebaiknya berhenti membaca tulisan ini dari sekarang—karena bagi saya tanpa keberanian membunuh kepribadian ini, anda memiliki potensi besar akan menjadi kanker di dalam sel kolektif kami! kami tidak butuh anda! silahkan bangun kolektif atau reproduksi sosial harian anda sendiri, kami lebih baik memprioritaskan diri untuk mengorganisir mereka yang mau terus belajar, mengembangkan bersama budaya baru kami—reproduksi sosial kami berakar pada upaya menuju masyarakat sosialis .. bukan liberal.

Ketika hubungan romantis dalam bentuk apapun (atau diluar poliamori) dijalankan tanpa pertimbangan—analisis lebih lanjut dan proses mendemokratisasi, ini akan memiliki dampak berbahaya bagi lingkungan sekitar, kita sering melihat bagaimana rasa kecewa, cemburu, atau bahkan dendam menjadi api dalam sekam perpecahan internal. Gerakan yang seharusnya dibangun di atas solidaritas dan perjuangan bersama malah menjadi arena konflik interpersonal yang lebih banyak tak terselesaikan. Ini terjadi karena banyak dari kita masih menempatkan seksualitas dalam kerangka liberal yang menitikberatkan pada kebebasan individu tanpa mempertimbangkan tanggung jawab sosialnya—atau prinsip dasar organisasi—kolektif.

Saya yakin anda tidak akan asing ketika mendengar dalih bahwa urusan percintaan dan seksualitas adalah urusan pribadi. Tapi bagi saya dalam sebuah kolektif—yang dibangun di atas asas pentingnya keterbukaan dan kepercayaan antar jaringan kolektif dan saling bersolidaritas, kita harus mulai menyepakati: sejauh mana sesuatu bisa dianggap sebagai urusan pribadi? Bagaimana mungkin kita bisa membicarakan

demokratisasi dalam skala besar jika dalam hubungan yang paling dekat pun kita masih mereproduksi hierarki, ketidaksetaraan, dan ketidakterbukaan? Setiap hubungan, terutama dalam lingkungan gerakan, selalu memiliki dimensi politis. Ketika dinamika relasi menciptakan ketimpangan, ketidakadilan, dan mulai menghambat kerja kolektif, maka itu bukan lagi urusan personal—mereka harus naik tingkat, dan itu kemudian mulai menjadi urusan kolektif yang harus dibahas dan dievaluasi untung kepentingan bersama—kita harus belajar mengakui kesalahan .

***

Perspektif ini akan menjadi lebih jelas ketika kita menjadikan perjuangan puluhan tahun gerakan pembebasan nasional dan mendefinisikan ulang bentuk cinta dengan kepribadian sosialis yang dikembangkan oleh pengalaman gerakan pembebasan perempuan di Kurdistan. Abdullah Öcalan, dalam paradigmanya tentang kebebasan perempuan dan sejarah masyarakat, menegaskan bahwa patriarki adalah bentuk tertua dari perbudakan manusia. Dia bukan hanya sistem yang menindas perempuan, tetapi juga sistem yang membentuk mentalitas dan cara bagaimana kedua jenis kelamin—laki-laki dan perempuan berelasi dengan dunia. Dalam sistem ini, cinta yang berakar pada definisi kepemilikan pribadi dan ketergantungan emosional—yang dianggap sebagai sesuatu yang wajar, padahal sejatinya itu adalah instrumen kontrol sosial.

Di dalam gerakan perempuan Kurdistan, mereka mengembangkan dan merealisasikan ulang sesuai kondisi materil: konsep cinta platonis yang tidak sekadar dalam artian relasi aseksual, tetapi relasi yang bebas dari dominasi dan eksploitasi. Cinta dalam bentuk ini bukan berarti secara ekstrim—ketiadaan rasa atau afeksi, melainkan hubungan yang terjalin harus berdasarkan komitmen terhadap perjuangan dan

pembebasan kolektif. Perempuan dalam gerakan ini tidak melihat cinta sebagai sesuatu yang mengikat mereka kepada individu, tetapi sebagai kekuatan yang membangun solidaritas dan kekuatan untuk tujuan pembebasan bersama—kedua jenis kelamin.

Cinta platonis dalam konteks ini menantang gagasan bahwa hubungan harus selalu didasarkan pada kepemilikan atau eksklusivitas. Dalam banyak kasus, relasi yang berujung romantis dalam gerakan justru menjadi alat kontrol yang menghambat kebebasan individu dalam berjuang. Sering kali kita melihat bagaimana hubungan romantis ini dalam gerakan berubah menjadi sumber kecemburuan, konflik internal, atau bahkan manipulasi emosional yang melemahkan gerakan itu sendiri.

Jika hubungan-hubungan ini dibangun dengan dasar cinta yang lebih platonis—yakni cinta yang berorientasi pada perjuangan bersama, bukan kepemilikan pribadi—maka relasi yang terbentuk justru bisa menjadi sumber kekuatan kolektif.

Sebelum sedikit lebih jauh—penting untuk dicatat bahwa paradigma ini bukan berarti menolak hubungan romantis atau seksual dalam gerakan .. memaksa individu memendam emosi mereka, tetapi mengarah kepada menolak hubungan yang tidak memiliki kesadaran politis dan ideologis! dan hanya mereproduksi pola masyarakat kapitalis dan ideologi patriarki. Hubungan romantis yang hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, yang tidak memiliki dimensi politik yang progresif, harus ditantang—dipertanyakan ulang. Kita harus mulai mempraktikkan bentuk-bentuk hubungan yang tidak hanya berdasarkan pada ketertarikan sesaat, tetapi benar-benar berakar pada prinsip saling menghormati, memahami, dan mendukung satu sama lain dalam perjuangan yang lebih besar.

Dan untuk mencapai itu, kita harus berani membicarakan masalah ini secara terbuka dalam kolektif. Kita harus mulai

menjadikan ‘hubungan personal’ sebagai bagian dari diskusi politik yang lebih luas. Bukan untuk menghakimi individu, tetapi untuk membangun mekanisme evaluasi yang memungkinkan kita belajar dari kesalahan dan merumuskan prinsip-prinsip yang lebih baik untuk masa depan bersama. Jika kita tidak membicarakan ini, kita hanya akan terus mengulang tragedi yang sama, tanpa pernah benar-benar membangun sesuatu yang baru.

Kita harus berani melakukan kritik diri yang lebih mendalam: apakah hubungan yang kita jalani benar-benar berkontribusi pada pertumbuhan kolektif, atau justru menjadi bagian dari pola eksploitatif yang kita warisi dari sistem hegemoni yang berusaha kita hancurkan? Apakah kita benar-benar melihat pasangan atau kawan dalam gerakan sebagai subjek yang setara, ataukah kita masih membawa mentalitas kepemilikan dan kontrol yang kita warisi dari ideologi patriarki? Jika kita ingin membangun dunia yang lebih adil, kita harus mulai dengan cara kita berhubungan satu sama lain .. kita harus bersama-sama mendefinisikan masyarakat bebas kita sendiri. Saya mengkritik bagaimana kita hanya melihat ke atas, menilai bahwa: revolusi terjadi jika kita semua aksi langsung di jalanan, bagi saya ini tidaklah cukup! kita harus memperbanyak ruang diskusi teoritis yang juga membuat kita praksis di keseharian kita—dalam cara kita mencintai, dalam cara kita membangun hubungan, dan dalam cara kita menciptakan ruang yang benar-benar membebaskan.

Gerakan harus menjadikan ini diskursus penting—salah satu teori dasar dalam setiap pendidikan ekonomi-politik organisasi kolektif. Kami sejujurnya telah mempeloporinya sejak 2020 di dalam organsiasi sosial dan ekonomi-politik kami, salah satunya saya membantu dengan membangun materi asal-usul gender, keluarga dan cinta—dan di akhir 2024 ini saya mulai mengembangkan lebih lanjut materi yang di susun sebelumnya dengan paradigma gerakan pembebasan

perempuan Kurdi yang bukunya baru saja selesai saya terjemahkan dan kami terbitkan awal 2025 ini perihal konsep: Membunuh dan Mengubah Mentalitas Dominan Laki-laki.

Jika kita terus-menerus tidak benar-benar serius dalam mendefinisikan ulang ini—konsep cinta, masyarakat bebas, dan cara hidup berdampingan—dan tidak juga berhenti menjadikan ilmu pengetahuan kritis sebagai wacana intelektual saja, merawat kemalasan untuk praksis secara material yang mengarah pada apa yang saya sebut sebagai kepribadian sosialis .. maka kita hanya akan terjebak dalam rantai masalah dan kekerasan yang diperbarui dalam tampilan lebih halus.

Tidaklah cukup sebatas keluar dari tenggorokan berbicara tentang kebebasan, tanpa keberanian revolusioner untuk mendekonstruksi struktur terdalam dari kehidupan kita sendiri .. karena jangan-jangan selama ini kita hanya mengganti simbol, mengganti bahasa perlawanan, tetapi tetap mereproduksi relasi kuasa yang sama? Cinta, dalam bentuk yang kita warisi hari ini dari hegemoni modernitas kapitalis, untuk menopang kepentingan pasar dan lebih sering berfungsi sebagai alat reproduksi ideologi patriarki dan melayani kepentingan kelas kapitalis—daripada sebagai ruang pembebasan. Diinstitusionalisasi dalam bentuk kepemilikan, dikomodifikasi sebagai pengalaman konsumtif, dan dimanipulasi untuk mempertahankan ketergantungan emosional yang menguntungkan sistem yang ada—yang menghancurkan kemanusiaan kita.

Bagi saya mentalitas patriarki tidak hanya hadir dalam dominasi negara, tetapi juga dalam pola relasi personal yang kita jalani sehari-hari. Kita mengklaim menolak otoritarianisme, tetapi masih menjadikan cinta sebagai medan kekuasaan dimana kontrol atas tubuh dan emosi orang lain tetap menjadi inti. Kita berbicara tentang kolektivitas, tetapi dalam hubungan interpersonal kita, kita masih mengutamakan

egoisme irasional dan kepentingan individual yang mengarah pada fragmentasi dan konflik yang merusak gerakan .. sialnya kita lebih banyak gagal dalam proses menyelesaikannya.

Jika kita ingin membangun masyarakat yang benar-benar bebas, kita tidak bisa hanya melihat keluar diri kita—keinginan menghancurkan institusi eksternal seperti negara-bangsa dan ekonomi kapitalisme, sementara mentalitas patriarkal tetap mengakar dalam diri kita. Kita harus berani melakukan perang tanpa kompromi terhadap setiap bentuk cinta yang berakar pada kepemilikan, hierarki, dan objektifikasi. Cinta yang hanya berfungsi sebagai instrumen penguasaan harus dihancurkan, digantikan dengan cinta yang revolusioner.

Tidak ada kebebasan sejati tanpa pembebasan cinta dari monster patriarki dan modernitas kapitalis. Jika kita tidak berani memulai dari sini, kedepannya kita akan selalu menemui kehancuran .. mengulangi kegagalan sejarah, kelelahan internal—berujung demoralisasi—upaya kita tidak lebih dari manifestasi menggulingkan satu bentuk dominasi untuk menggantinya dengan bentuk lain yang lebih halus, tetapi sama menyaktikannya.

Diambil dari https://kritikdiri.wordpress.com

Diarsipkan oleh **Archipelago Anarchist Archive**

2025